

CELEBRATION

On Beachfront

In God's good time dawn came the rain, and all the afternoon On their roof and window-pane
It showered a familiar tune. And through the night it pattered soft, and lightsome, glad
some when

On drifting mist and window of last talking to themselves. It patted, patted all the long
a-singing of its work, To every heart beat up the song was out to back in Bourke.

Excerpt from: Sand Hurtlebird

In Hartigan from the history of modern literature, it often passes up for reflection on last time
and sadness, dark days and memories that need to be washed clean, in our harsh homeland
it is often used for contrast. Food as drought.

The rain is not a different, god gift and renews a gift, which shared with the earth and the
sun brings one of the most fertile places on earth with abundance.

The fertility is not limited to sprouts and foliage. As the rain becomes a river that flows from
mountain to the sea it begins a beautiful process that touches man, nature and consumes the
world.

We are blessed to be here in the rainy season and feel the renewal which impacts in the
crops and animals abundant land. It is an important time. Our study program enters its
fourth fertile year. Another group of students will be transformed, perhaps touched by god.
Change, renewal, growth and the blessing of god.

I pray for success and thank god for the rain and for the friendships and foliage arising from
his blessing.

On Shanti Shanti Shanti On

A/Professor Paul Trinidad
University of Western Australia

Asst. Prof Paul Trinidad | Academic | Faculty of Architecture, Landscape and Visual
Arts 0022
The University of Western Australia | 35 Stirling Highway | Crawley WA 6009
Tel: +61 8 5488 5177 | Fax: +61 8 5488 1182 | Email: paul.trinidad@uwa.edu.au
www.uwa.edu.au
CRICOS Provider Code 00226G
For current intake @ uwa.wa.gov.au
http://paultrinidad.com.au/pages/trinidadwongjin.html



MISSION'S MEETING

On Students

Thanks to the thought that his long strong words were, because of the blessing, the solution of PRCIA
program 2024 can be produced on Jan 24, 2024. On behalf of my institution, I would like to share my great
gratitude to the effort and hard presented by RIMA UWA, especially under a great attention of Prof. Paul
Trinidad, with his hard work and commitment to conducting RIMA program by giving a chance to UWA
Students to share the culture, knowledge and experience. In the development, learn and share the culture of
art, the master competence which are very high, light and optimal for creative, especially when they are
developed. In the long build to merge with conceptual, practical and social studies, knowledge and
technology, learning and social learning elements which create between one to another to create the
value of diversity within great cooperation. Especially these aspects could be achieved through knowledge
and cultural exchange among Australia University and Indonesia Institute of the Arts Denpasar. The fertility
value of such cooperation can be achieved through creative production quality of culture, which is
achieved during the development of Bahasa, Indonesia and International world for better the identity of
where is the representation of Islamic representation through the form of art. Some art elements
especially if the students can contribute to development culture, The Arts, History and Studies of The
Arts and Design Faculty are invited to present their research with great ideas based on the culture
represented by Bali especially in the form of elements of Islamic art which are presented on the
platform and negatively the collaboration will keep changing and continuing.

Asst. Prof. Paul Trinidad of the Arts Denpasar

Asst. Prof. Paul Trinidad | Academic | Faculty of Architecture, Landscape and Visual
Arts 0022
The University of Western Australia | 35 Stirling Highway | Crawley WA 6009
Tel: +61 8 5488 5177 | Fax: +61 8 5488 1182 | Email: paul.trinidad@uwa.edu.au
www.uwa.edu.au
CRICOS Provider Code 00226G
For current intake @ uwa.wa.gov.au
http://paultrinidad.com.au/pages/trinidadwongjin.html

DEAN'S GREETING

On Students

Thanks to the thought that his long strong words were, because of the blessing, the solution of PRCIA
program 2024 can be produced on Jan 24, 2024. On behalf of my institution, I would like to share my great
gratitude to the effort and hard presented by RIMA UWA, especially under a great attention of Prof. Paul
Trinidad, with his hard work and commitment to conducting RIMA program by giving a chance to UWA
Students to share the culture, knowledge and experience. In the development, learn and share the culture of
art, the master competence which are very high, light and optimal for creative, especially when they are
developed. In the long build to merge with conceptual, practical and social studies, knowledge and
technology, learning and social learning elements which create between one to another to create the
value of diversity within great cooperation. Especially these aspects could be achieved through knowledge
and cultural exchange among Australia University and Indonesia Institute of the Arts Denpasar. The fertility
value of such cooperation can be achieved through creative production quality of culture, which is
achieved during the development of Bahasa, Indonesia and International world for better the identity of
where is the representation of Islamic representation through the form of art. Some art elements
especially if the students can contribute to development culture, The Arts, History and Studies of The
Arts and Design Faculty are invited to present their research with great ideas based on the culture
represented by Bali especially in the form of elements of Islamic art which are presented on the
platform and negatively the collaboration will keep changing and continuing.

On Shanti Shanti Shanti On

Dean of Arts and Design Faculty
University of Western Australia

Asst. Prof. Paul Trinidad of the Arts Denpasar

Various small images and text boxes, likely a gallery or a list of events, with various titles and dates.

m

gn Faculty
Arts Denpasar



de Ida Mulyati
mple and Natural
erior for Kitchen 2013
per 42 X 33 cm



I Wayan Agus Eka Cahyadi
Bla Bla Bla 2013
Wood Cut 30 X 80 cm

Cok Raka
Swendra
Pose 2013
Photo on
Flexy Pace
50 X 60 cm

AA Gde B
M
Phot

Ni Kadek

Pengantar Karya

TARIAN KECAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN

KARYA SENI BERJUDUL “bla bla bla”



Oleh :

I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., M.A.

198408122010121005

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2014



Judul : bla bla bla

Ukuran : 30x80 cm

Hardboard cut print on canvas

Tahun 2014

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Timbulnya Ide

Karya ini menampilkan ilustrasi berupa belasan figur berjejer dengan kedua tangan diangkat tinggi-tinggi, telapak tangan dibuka lebar-lebar dan kaki berdendang seperti sedang menari. mereka bergerak dengan dinamis menghasilkan ritme yang spontan. Mereka bertelanjang dada dengan dibalut kain berwarna kotak-kotak hitam putih (poleng). Latar belakang dipenuhi dengan garis-garis ritmis mengesankan gerakan yang dinamis.

Ide karya ini timbul dari salah satu tarian khas Bali yang disebut kecak. Tarian ini mberkembang dari tarian sanghyang yang dianggap sebagai tarian sakral. Gerakan dan ekspresi penari menghadirkan suasana yang menggetarkan. Hentakan kaki dan tepukan tangan berpadu dengan nyanyian dan suara-suara purba semakin menambah kesan magis dari tarian ini. tarian dilakukan oleh puluhan bahkan ratusan orang. Bergerak dengan dinamis menampilkan berbagai

bentuk dan karakter, kadang bergumul riuh seperti hembusan angin kencang atau bergerak gaduh mirip prajurit kera yang sedang berperang. Tarian kecak merupakan refleksi dari kehidupan orang Bali.

2. Konsep

2.1. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan adalah terciptanya gagasan atau dasar pemikiran untuk mewujudkan atau menciptakan suatu karya seni. Karya seni dapat diawali oleh penangkapan suatu objek yang dilihat, diamati dan dirasakan dengan catatan bahwa obyek itu menggugah perasaan sipenikmat. Dari pengalaman tersebut dipahami timbulnya ide yang kemudian diteruskan pada tahap penciptaan. Seperti yang dikemukakan Sudarmaji sebagai berikut :

Secara ilmu jiwa langkah pertama lahirnya karya seni adalah dari pengamatan. Peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri karena bila seseorang mengamati suatu obyek, maka akan ada stimulasi (rangsangan). Selanjutnya seseorang akan menangkap suatu makna obyek secara pribadi sesuai dengan pengalaman. Biasanya obyek adalah benda atau hal yang menimbulkan ide dalam kelahiran karya seni. (Sudarmaji, 1979 :30)

konsep merupakan hasil dari penghayatan dan perenungan yang didukung oleh kemampuan daya kreatifitas manusia, hasilnya ide tidak selalu sama pada setiap individu, hal ini tergantung pada pengalaman, intelektual, emosi dan kondisi fisik serta jiwa dari masing-masing individu.

konsep sebagai dorongan awal sebuah proses penciptaan, sesuai dengan pendapat Abdul Kadir, sebagai berikut :

Adalah suatu organisasi atau ide yang menekan untuk diekspresikan kedalam pikiran penyair. Kehendak-kehendak tersebut tidak punya bentuk tertentu, tetapi masih merupakan dorongan kehendak dalam lubuk hati. Seorang penyair berusaha mengekspresikan dengan susunan kalimat yang sesuai dengan nada dan irama. Dan ia mungkin membuat pembetulan dalam komposisinya atau menambah dan mengurangi,

dan ini jelas bahwa ia berusaha mengekspresikan sesuatu dari dalam lubuk hatinya yang belum mempunyai bentuk tertentu, apabila berhasil dalam mengerjakan hal tersebut, maka ia akan merasa puas dan bahagia bahwa ia telah mampu memanifestasikan dorongan yang tak terbentuk dari lubuk hatinya dan sadar ia telah menciptakan keindahan dan menikmati kesenangan dari hasil ciptaan dan hasil seninya. Demikian pula seorang pelukis berusaha mengekspresikan keindahan ideal, yang terbentuk dari dalam lubuk hatinya. Dan ia belum merasa puas selama bentuk lukisannya belum senada dengan gambaran didalam jiwanya. (Kadir, 1975: 29)

Adanya konsep sangat diperlukan untuk menciptakan suatu karya seni, dan juga sebagai petunjuk awal setelah melalui perenungan, pemikiran, pemahaman serta kepekaan dalam menanggapi suatu momen estetis. Dari situlah timbul hasrat untuk memvisualisasikannya kedalam karya seni yang tidak akan lepas dari pengaruh dan unsur kebutuhan yang sifatnya sangat pribadi.

Seperti telah diungkapkan di atas, penulis tertarik pada tarian kecak yang menjadi konsep penciptaan dalam karya seni grafis. Diawali dari tahap pengamatan yaitu dengan mulai mengamati dari lingkungan sekitar yang banyak terdapat pertunjukan tari kecak. Ketertarikan pada tarian ini tidak hanya dari segi visualnya, tapi juga dari nilai-nilai yang melekat atau persepsi penulis terhadap tarian kecak dan hubungannya dengan permasalahan adat dan budaya di Bali.

Memperhatikan dan menikmati pertunjukan tarian kecak sebagai tarian yang memiliki karakteristik dan sifat yang khas, seperti ditarikan berkelompok, bergerak, berjingkrak dengan dinamis, spontan dengan aura magis, dapat dijadikan suatu refleksi dari kehidupan bermasyarakat di Bali, yang penulis dapat umpamakan seperti tarian kecak.

2.2. Konsep Perwujudan

Berdasarkan uraian tersebut, dalam tulisan ini penulis mengartikan konsep perwujudan sebagai uraian bagaimana sebuah gagasan ditampilkan. Berkaitan dengan usaha untuk menampilkan secara visual gagasan yang telah ada, yang bertujuan pada penciptaan karya seni grafis.

Dalam penciptaan karya seni grafis ini pemikiran, perasaan, pengetahuan diri akan keindahan sangat berperan didalam mewujudkan karya. Pengolahan bersifat imajinatif dalam pengungkapannya sesuai dengan pengalaman estetik yang dimiliki penulis, dengan tetap mempertimbangkan harmoni, sudut pandang dan aspek tata rupa.

1. bentuk

Dalam melakukan pengolahan bentuk guna menciptakan bentuk-bentuk yang baru, memanfaatkan cara seperti deformasi dan distorsi. Cara menampilkan seperti ini akan membuka suatu pandangan yang lain terhadap objek. Seperti yang dikemukakan oleh Dick Hartoko :

Justru karena keanehan, justru karena pendeformasian kita temukan kembali kenyataan, ini berarti bahwa, kesenian dapat membuka bagi kita sebuah pandangan terhadap dunia yang nyata. Tidak dengan meniru kenyataan, melainkan menampilkan dengan cara lain. (Dick Hartoko, 1984: 63)

2. garis

Dalam buku disain elementer, Fajar Sidik menyebutkan : garis merupakan suatu goresan atau batas limit dari suatu benda, ruang, warna dan sebagainya (Sidik, 1981: 4). Pada karya seni grafis ini penulis menghadirkan garis sebagai kontur, pemisah, pembentuk objek, dan pengisi ruang. Melalui suatu goresan garis yang spontan akan lebih memberikan nuansa dan curahan emosi serta akan menghadirkan suatu identitas atau karakter tertentu. Seperti dikatakan oleh Sudarmaji : jika garis digoreskan dengan jujur mengikuti kata bathin, akan ditemukan identifikasi seseorang. Ia menjadi personal. Dengan garis dapat lahir nada dan nuansa, ruang dan volume yang kesemuanya melahirkan suatu perwatakan dalam karya seni grafis ini.

3. Warna

Dalam penggunaan warna dalam setiap karya, memberikan pengaruh besar pada karya. warna mempunyai beberapa fungsi yang dapat mendukung karakter objek dan tema yang diangkat. Mengenai fungsi warna dijelaskan sebagai berikut:

Sedangkan menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen. Warna mempunyai tiga fungsi, yaitu : warna simbol, media ekspresi dan warna tanpa mengasosiasikan sesuatu (sidik, 1981).

4. Tekstur

Pada karya seni grafis ini penulis menggunakan tekstur untuk menghasilkan kesan berbeda pada permukaan yang ditangkap oleh indra penglihatan dari objek yang divisualisasikan penulis. Seperti yang diungkapkan oleh Fajar Sidik, tekstur merupakan nilai raba dari suatu permukaan baik nyata atau semu. Tekstur nyata apabila diraba secara fisik adalah betul-betul berbeda. Sedangkan tekstur semu adalah tidak nyata, sedangkan kekasaran tekstur nyata adalah nyata. Karena memakai tehnik silk screen dan digital print, penulis cenderung akan menghadirkan tekstur semu dalam karya seni grafis ini.

5. Ruang dan Komposisi

a. Ruang

Ruang merupakan unsur seni rupa yang digunakan untuk menimbulkan kesan dimensi dari objek yang divisualisasikan. Penulis menampilkan ruang dengan menggunakan bentuk, warna yang berbeda-beda dan juga garis yang memisahkan objek dengan latar belakang serta adanya pembagian bidang besar dan kecil.

b. Komposisi

Disini penulis juga berkarya dengan mengacu pada penggunaan komposisi untuk mengatur letak objek, latar belakang dan ikon-ikon lain agar karya tampak seimbang dan harmonis.

3. Proses Perwujudan

Proses perwujudan adalah tahapan yang sangat penting dalam menjembatani antara gagasan dan visual karya. Dalam proses ini banyak hal yang memerlukan perhitungan matang misalnya mengenai penggunaan bahan yang masing-masing memiliki sifat khusus, serta aplikasi teknis yang memerlukan tingkatan skill dalam penerapannya. Perhitungan-perhitungan tersebut

berkaitan dengan sejauh mana keinginan penulis dan gagasannya dituangkan dalam karya seakurat mungkin.

3.1. Bahan, Alat dan Teknik

Bahan, alat dan teknik adalah unsur pokok dalam menuangkan gagasan menjadi bentuk visual berupa karya, Edmund Burke menjelaskannya sebagai berikut:

Bahan-bahan dan teknik seni menjadi media ekspresi seseorang seniman; mereka memiliki maknanya sejak bahan dan teknik itu membantu proses penciptaan karya seni serta memberikan wujud yang obyektif. Tanpa seni atau katakan saja, tanpa penggunaan bahan-bahan khusus dengan cara spesifik, tampaknya tidak akan ada suatu kemungkinan untuk mendapat ekspresi obyektif dari keadaan-keadaan tertentu tentang perasaan dan keadaan (Feldman, 1990:7).

Dari penjabaran diatas, maka jelaslah bahwa gagasan yang ingin dituangkan dalam karya haruslah disertai dengan pengetahuan tentang ketepatan penggunaan bahan dan penerapan teknik. Hal tersebut berkaitan erat dengan kemungkinan untuk mendapatkan ekspresi obyektif dalam karya.

1. Alat

alat yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini antara lain :

a.

Sejenis kain khusus buatan pabrik yang memiliki pori-pori halus yang memungkinkan lewatnya tinta, memiliki ukuran kerapatan tertentu sesuai dengan penggunaan media.

b. Rakel

Terbuat dari karet yang tahan terhadap berbagai jenis minyak dan bahan kimia, dengan pegangan yang terbuat dari kayu atau aluminium. Kegunaannya untuk meratakan tinta pada permukaan screen sehingga dapat turun pada media ¹ atau kanvas.

19

c. *Hairdryer*

Untuk segala macam proses pengeringan.

d. Kaca

Dalam teknik *silk screen*, pada tahap pembuatan film, kaca difungsikan untuk melapisi atau meratakan disain gambar sebelum disinari.

e. Lampu neon

Lampu neon digunakan sebagai sumber cahaya pada saat proses penyinaran dalam pembuatan klise. Pada prakteknya lampu neon bisa diganti dengan bantuan pemanfaatan sinar matahari secara langsung.

f. *Coater* / penggaris mika

Digunakan untuk melapisi obat ufdruk pada permukaan screen sebelum dilakukan proses penyinaran.

g. *Sprayer*

Untuk menghilangkan emulsi yang tidak diperlukan pada *screen*.

h. Seperangkat komputer.

Seperangkat komputer dengan aplikasi program *Photoshop* dan *Corel Draw*. Komputer membantu penulis dalam mengolah segala macam gambar hasil rekaman kamera.

i. *USB/ Flash disk*

Adalah alat penyimpan data untuk keperluan penggandaan dan pemindahan data antar komputer dengan koneksi kabel USB. Penulis menggunakan *Transcand JF 110 256 megabyte*.

j. Gunting, *cutter*

Untuk memotong bahan kertas atau kain dan plaster

k. Kuas berbagai ukuran

Untuk menggoreskan campuran cairan lilin dan pastel ke permukaan screen.

l. Bantalan busa

Untuk menekan screen supaya rata pada proses penyinaran dalam pembuatan film.

m. Kamera Digital

Digunakan sebagai alat untuk merekam obyek-obyek yang diperlukan, dalam hal ini penulis menggunakan *Nikon Coolpix L12 Ver. 1.0*

2. Bahan

- a. Berbagai bentuk ranting bambu yang ditemukan disekitar lingkungan tempat penulis tinggal
- b. Gambar-gambar pendukung seperti foto-foto kegiatan budaya di Bali.
- c. Kertas
 - Sebagai media atau tempat mencetak karya grafis, penulis menggunakan kertas *marga* 480 am
 - Sebagai bahan ganti *emulsi* pada screen dalam membentuk disain karya.
- d. kain, sebagai media atau tempat mencetak karya grafis, penulis menggunakan kain kanvas
- e. Plaster: Sebagai alat bantu untuk menutupi bagian screen yang tidak terpakai dalam proses pencetakan ke media kertas atau kain.
- f. pastel, lilin: Sebagai bahan ganti emulsi pada screen dalam membentuk disain karya, yaitu dalam bentuk cair, melalui pemanasan maupun dengan menggoreskan langsung pada permukaan screen.
- g. berbagai bahan sablon; emulsi menggunakan Photoxol TZ, cataliser (penguat emulsi), rubber (tinta sablon dengan unsur karet) netral dan putih, pas D, soda api, sabun deterjen, pewarna cat (sandy), Photozol 7 (peluruh emulsi pada screen).
- h. Minyak goreng: Dioleskan pada kertas disain biar tampak tembus pandang dalam proses pembuatan film.
- i. Spanram: Spanram segi empat dengan ukuran yang berbeda-beda

3. Teknik

***silk sceen print* atau cetak saring**

Teknik silk screen (cetak saring) mempunyai mempunyai prinsip kerja berupa penyaringan tinta melalui kain sutra (mulanya), yang sekarang digantikan dengan kain berpori-pori halus yang memungkinkan lewatnya tinta (kain *monil, nilon, perlon*). Proses kerjanya dimulai dengan pembagian permukaan kain yang meneruskan tinta dan yang tidak. Yang tidak

dapat meneruskan tinta artinya kain harus dilapisi *emulsi* tertentu yang membuat tinta tertahan. Bidang kain *monil* dalam *frame* kayu maupun logam, dilapisi dengan *emulsi /chromgelatine* yang peka terhadap cahaya yang nantinya akan menerima gambar yang diinginkan melalui proses penyinaran (baik dengan sinar matahari maupun dengan lampu neon). Setelah terbentuk bidang gambar yang dapat meneruskan tinta, proses pencetakanpun dapat dimulai. Pemahaman dari gambar positif dan negatif atau hitam dan putih mutlak diperlukan karena dalam proses penyinaran harus menggunakan metode ini, bagian yang hitam akan menerima gambar sedangkan bagian yang putih tidak menerima gambar (Purnomo, 1996: 60).

3.2. Tahap-Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan adalah tahap yang sangat penting dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, pada tahap ini terjadi proses penuangan ide melalui teknik tertentu menggunakan bahan tertentu menjadi sebuah karya yang memuat maksud, gagasan keinginan penciptanya.

1. Membuat Rancangan Karya

Sebelum membuat sebuah karya seni grafis, terlebih dahulu dilakukan perancangan yang didalamnya termasuk membuat sejumlah sketsa pada kertas dengan pensil hitam atau pensil warna untuk memperoleh kemungkinan komposisi obyek dan komposisi warna yang diinginkan.

2. Pemotretan Obyek dan Pengolahan dengan Komputer

Setelah diperoleh rancangan gambar yang diinginkan dalam bentuk sketsa, kemudian akan diperoleh gambaran awal berbagai obyek yang dibutuhkan, terutama obyek tanaman bambu yang didapatkan dari hasil pemotretan dengan kamera digital di disekitar lingkungan tempat penulis tinggal. Pemotretan dilakukan untuk memperoleh kesan bentuk ranting dan batang dari tanaman bambu dalam berbagai bentuk dan posisi. Hal ini memberikan kebebasan memilih bentuk-bentuk tanaman bambu hasil dari pemotretan yang dilakukan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Pemotretan juga dilakukan pada beberapa obyek pendukung, selain mengambil dari situs internet maupun buku.

Pemotretan obyek ini menghasilkan image yang bertipe JPEG yang dapat dengan mudah ditransfer dan diolah dengan program komputer. Dalam mengolah obyek dengan komputer

penulis menggunakan beberapa aplikasi program yang telah ada yaitu *Photoshop CS* dan *Corel TRACE 12*. Penulis memanfaatkan program *Photoshop CS* untuk menghilangkan *background* yang mengganggu dan menggunakan effect *torn edges* untuk memunculkan blok warna obyek. Sedangkan *Corel TRACE 12* penulis manfaatkan untuk memformat gambar obyek dari *pixel* ke bentuk *vektor*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesan pecah ketika dilakukan pembesaran.

3. Pembuatan Klise

Dalam pembuatan klise penulis menggunakan dua cara yaitu:

a. penyinaran,

langkah yang dilakukan untuk pembuatan klise silk screen ini dimulai dari pemindahan gambar yang sudah diolah menggunakan program komputer ke permukaan kertas dan diperbesar dengan mesin *fotocopy*. Gambar yang telah diperbesar kemudian dilumuri dengan minyak goreng agar kelihatan transparan. Sedangkan screen yang telah dibersihkan dari debu, minyak dan kotoran yang menempel, dilapisi emulsi dengan mika dikedua bagian permukaan screen hingga merata, proses ini harus dilakukan dalam ruang gelap. Setelah kering, gambar yang telah diolesi minyak goreng ditaruh diatas permukaan screen dengan posisi terbalik, dan dilapisi dengan kaca bening diatasnya. Permukaan screen bagian bawah dilapisi dengan lembaran busa. Setelah itu dilakukan penyinaran dibawah terik matahari selama 30 – 60 detik. Screen disemprot dengan air hingga gambar kelihatan, kemudian screen dikeringkan dengan *hairdryer* atau dijemur di bawah terik matahari.

b. pembuatan disain pada screen juga dapat dilakukan dengan menggoreskan pastel atau lilin langsung pada permukaan screen. Dengan memanfaatkan sifat bahan lilin atau pastel yang mengandung minyak, akan mampu menahan tinta yang berbasis air pada tahap pencetakan. Disini pastel atau lilin berfungsi sebagai pengganti emulsi film.

4. Pencetakan

Dalam proses pencetakan, penulis melakukan penumpukan beberapa disain atau pengulangan penumpukan pada satu disain dan memadukan dengan disain yang lain dengan permainan warna dan gradasi yang mungkin ditimbulkan dari proses penumpukan tadi.

Sedangkan proses pencetakan secara umum yaitu: letakan media kertas atau kain diatas meja, screen yang telah siap cetak ditimpakan diatasnya. Setelah posisi dan ketepatan diasainnya diatur, cat dituangkan pada permukaan screen kemudian ditarik dengan rakel hingga cat turun keatas permukaan kertas atau kain.

Karena penulis mencetak dengan melakukan penumpukan dan menggabungkan dari beberapa disain yang ada, maka proses pencetakan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga dihasilkan desain karya yang diinginkan.

a. *Finising*

Membubuhkan nama dan tahun pembuatan di sebelah kiri bawah karya, serta judul di tengah-tengahnya dan penulisan edisi karya di sebelah kanan bawah karya. Untuk penyajiannya, karya yang berbahan kertas diberikan *passparto* dan bingkai kaca dan memasang spanram pada karya yang bermedia kain.

b. Menghapus Film

Untuk menghapus film yang tidak terpakai lagi, penulis menggunakan *Photozol 7* sebagai *remover* dari *Photozol TZ* (emulsi) dan campuran *M3* dengan sabun deterjen sebagai peluluh pastel dan lilin.

Menghapus emulsi film (*Photozol TZ*) dengan *Photozol TZ* tidaklah sulit, pertama-tama kedua bagian permukaan screen dibasahi dengan air, dalam keadaan masih basah kemudian *Photozol 7* diusapkan secara merata ke permukaan screen dengan kain, tunggu beberapa saat kemudian semprotkan dengan air bertekanan tinggi hingga screen bersih, screen bisa dipakai kembali setelah dikeringkan dengan *hairdrayer* atau dijemur dibawah terik matahari.

Menghapus pastel atau lilin yang difungsikan sebagai pengganti emulsi pada screen, dapat dilakukan dengan menggunakan *M3* yang dicampur dengan *deterjen*. Prosesnya hampir sama seperti membersihkan screen dari emulsi (*Photozol TZ*), yaitu dengan membasahi kedua permukaan screen, kemudian usapkan *M3* dengan kain yang diikatkan pada ujung tongkat kayu, disusul dengan mengusapkan *deterjen*. Tunggu beberapa saat, kemudian semprot screen dengan air bertekanan tinggi hingga bersih.

Daftar Pustaka

- Feldman, Edmund Burk. 1990. *Art as Image and Idea*. (terj. SP. Gustami), Yogyakarta. FSD ISI.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Kadir, Abdul. 1975. *Pengantar Estetika*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Purnomo, Sebaningsih. 1996. "Sekilas Mengenai Seni Grafis", Majalah ASRI. Yogyakarta.
- Sidik, Fajar. Aming Prayitno. *Disain Elementer*. Yogyakarta: STSRI"ASRI".
- Sudarmaji. 1979 *Dasar-dasar Kritik Seni*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.

Nama : I Wayan Agus Eka Cahyadi, S.Sn., M.A.

Judul : bla bla bla

Ukuran : 30x80 cm

Hardboard cut print on canvas

Tahun 2014

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang dikenal teguh memegang tradisi warisan leluhur. Di tengah gencarnya arus globalisasi menerpa dunia, tantangan menjaga warisan tradisi akan semakin berat. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah meniadakan sekat pemisah antar negara. Karya ini merefleksikan kehidupan manusia Bali yang dekat dengan energi spiritual, antara sekala dan niskala. Bali penuh dengan dinamika gerakan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai komunal.